

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Rudi Siregar

SMP Negeri 1 Meranti, kab. Asahan

Abstract: This study aims to improve students' reasoning ability of class IX-6 SMP Negeri 1 Meranti in terms of understanding *qadha* and *qadar*. The subject of this class action research is the students of class IX-6 SMP Negeri 1 Meranti as many as 35 students. Data analysis technique in this research is to analyze all available data, either qualitatively, descriptively or quantitatively. Based on the results of classroom action research, it is concluded that the learning process of PAI using contextual learning method can improve students' reasoning ability of IX-6 grade SMP Negeri 1 Meranti, because students are asked to be actively involved in solving problems and demanding higher students thinking skill so students' reasoning ability increases. In the first cycle, students who have not completed 16.67% and in the unfinished Cycle II 03.34% with the average value of students' ability to understand the meaning of *qadha* and *qadar* on siklus I 78.83 with good category. In cycle II, the average score of students is 83.33 with very good category. From the results of this classroom action research can be concluded that the contextual learning method can improve students' ability in understanding *qadha* and *qadar* understanding there is improvement.

Keywords: contextual, *qadha*, *qadar*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran siswa kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti dimateri tentang pengertian *qadha* dan *qadar*. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti sebanyak 35 siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik secara kualitatif, deskriptif maupun secara kuantitatif. Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas, diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual, dapat meningkatkan kemampuan penalaran siswa kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti, karena siswa diminta untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi sehingga kemampuan penalaran siswa meningkat. Pada siklus I, siswa yang belum tuntas 16,67% dan di Siklus II yang belum tuntas 03,34% dengan nilai rata-rata kemampuan siswa dalam memahami pengertian *qadha* dan *qadar* pada siklus I 78,83 dengan kategori baik. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa adalah 83,33 dengan kategori sangat baik. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pengertian *qadha* dan *qadar* ada peningkatan.

Kata kunci: kontekstual, *qadha*, *qadar*

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan bermutu, jika proses belajar mengajar berlangsung secara menarik dan dapat memotivasi sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu dan relevan dengan pembangunan. Pada pengembangan sumber belajar, guru di samping harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang lebih konkret (Mulyasa, 2006:157).

Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dalam pendidikan PAI melalui pemanfaatan keadaan alam, kondisi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat, peninggalan-peninggalan bukti sejarah peristiwa silam dan sebagainya. Untuk kepentingan proses belajar mengajar diupayakan peningkatan pengetahuan guru untuk menuju pada guru yang kreatif dan profesional, terutama dalam pengadaan serta pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar secara luas, untuk pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal.

Dalam dunia proses belajar mengajar, yang disingkat menjadi PBM kita kenal sebagai: "metode jauh lebih penting dari materi". Betapa pentingnya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, dan sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi ke dua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen pembela-

jaran yaitu meliputi: tujuan, metode, materi dan evaluasi.

Seiring dengan hal itu, maka seorang guru perlu mengetahui metode-metode apa yang harus di gunakan didalam setiap kegiatan belajar mengajar. Karena seseorang guru apabila tepat dalam memilih metode yang akan ia gunakan untuk mengajar, maka tujuan belajar mengajar akan bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Seseorang guru juga dituntut untuk bisa menguasai hal-hal yang berkaitan dengan sebuah solusi atau jalan keluar untuk menciptakan kondisi yang efektif dan kondusif pada waktu proses mengajar berlangsung, baik yang berkaitan dengan metode, pendekatan emosional terhadap siswa, pengembangan bahan pembelajaran dan sebagainya.

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri (Soyomukti, 2010:7) dengan adanya lembaga pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Setiap individu memiliki bakat, minat, serta karakteristik yang berbeda-beda.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan (Nazarudin, 2007:17). Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam peserta didik, mampu memancarkan keluar dalam hubungan keseharian

(*hablum minanaas*) dengan manusia lainnya bermasyarakat baik yang seagama maupun yang tidak seagama serta dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam di SD/MI bertujuan untuk: menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Qadha secara etimologi adalah masdar dari *Qadhayyaqdhii-Qadhaa al-asya'*, yang bermakna mengadakan dengan sebuah ketetapan dan mentakdirkannya. Jika dikatakan *قضى بين الخصمين* berarti memutuskan dan menyelesaikan perkara tersebut telah terlaksana. *Qadha* juga berarti hukum, ciptaan, kepastian dan penjelasan. Asal maknanya adalah memutuskan, memisahkan, menentukan sesuatu, mengukuhkannya, menjalankannya dan menyelesaikannya.

Qadha dalam pengertian terminologi adalah sesuatu yang ditetapkan Allah pada makhluk-Nya, baik berupa penciptaan, peniadaan, maupun perubahannya. Kata *qadha* didalam alqur'an banyak sekali didapatkan dengan variasi makna yang berbeda-beda.

Qada dan *qadar* atau takdir berasal dari bahasa Arab. *Qada* menurut bahasa Arab berarti ketetapan, ketentuan, ukuran, takaran, atau sifat. *Qada* menurut istilah, yaitu ketetapan Allah yang tercatat di Lauh Mahfuz (papan yang terpelihara) sejak zaman azali. Ketetapan ini sesuai dengan kehendak-Nya dan berlaku untuk seluruh, makhluk atau alam semesta. Adapun *qadar* atau takdir yaitu ketetapan yang telah terjadi. Dengan kata lain, takdir merupakan perwujudan atau realisasi dari *qada*. Hubungan antara *qada* dan *qadar* sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. *Qada* adalah ketetapan yang masih bersifat rencana dan ketika rencana itu sudah menjadi kenyataan, maka kejadian nyata itu bernama *qadar* atau takdir. Dalam kehidupan sehari-hari, kita terbiasa menggunakan kata-kata takdir, padahal yang dimaksud adalah

qada dan qadar. Takdir itu sendiri dibagi atas dua hal, yaitu takdir mubram dan takdir muallaq.

Guru perlu mengubah sikap dan pola pembelajaran yang telah dilakukannya. Karena terbukti bahwa kegiatan belajar yang berlangsung selama ini belum mampu menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan siswa berprestasi maksimal. Guru selama ini lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kognitif dan sering meninggalkan peran lain seperti afektif maupun perkembangan psikomotorik siswa.

Keberhasilan pengajaran PAI juga tergantung pada keberhasilan siswa dalam belajar mengajar, sedangkan keberhasilan siswa tidak hanya tergantung pada sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, maupun metode. Akan tetapi guru mempunyai posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan prestasi siswa dalam penggunaan strategis pembelajaran yang tepat. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar PAI adalah guru. Lemahnya kemampuan siswa menguasai konsep dasar PAI dikarenakan banyak guru mengajar secara konvensional dengan menggunakan metode pembelajaran yang kurang menekankan konsep agama islam itu sendiri itu sendiri.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar yaitu metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Metode pembelajaran ini bersandar pada konsep bahwa bawalah dunia mereka dunia kita, dan antarkan dunia kita dunia mereka. Maksudnya yaitu mengingatkan

pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama dalam proses belajar mengajar. Kita harus memasuki dunia mereka karena tindakan ini akan memberikan seseorang guru izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Dengan cara membawa langsung benda nyata diajarkan pada sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atau yang lainnya dari mereka. Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari siswa, tetapi jauh dari itu, siswa juga di ajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik ketika belajar.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan IX-6 SMP Negeri 1 Meranti. Kabupaten Asahan. Penelitian ini dilaksanakan pada Semester genap Tahun Pelajaran 2016/2017 bulan Januari s/d April 2017.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti dengan jumlah siswa 30 siswa terdiri atas laki-laki 16 orang dan 14 orang siswa perempuan. Peneliti merasa perlu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti karena peneliti mengalami masalah dalam pembelajaran PAI materi *qadha* dan *qadar* masih banyak yang belum tuntas.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan. Hasil tindakan dan refleksi tersebut dijadikan sebagai langkah pemilihan tindakan berikutnya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah dengan observasi dan tes.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan pada lembar observasi untuk mengamati dan mencatat aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan kontekstual. Observasi dilakukan juga untuk mengetahui tindakan guru selama proses pembelajaran PAI berlangsung. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengamatan mencatat hal-hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pembelajaran kontekstual ini dilakukan di SMP Negeri 1 Meranti. Jumlah keseluruhan siswa pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah 30 siswa kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti yang berjumlah 30 siswa. Kelas IX-6 termasuk kelas yang kurang aktif dalam pembelajaran Pendidikan PAI dan tergolong pasif. Dikarenakan tidak ada yang berani maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal jika tidak disuruh oleh guru. Siswa juga tidak berani untuk bertanya tentang materi yang belum mereka mengerti. Selain itu, siswa sering kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, hasil belajar pembelajaran Pendidikan PAI siswa kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti dikatakan rendah karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 75, selain itu masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran PAI dikelas. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode yang konvensional sehingga siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembahasan

Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, yang nantinya akan diisi oleh observer. Subyek yang diamati yaitu aktivitas siswa. Hasil observasi pada aktivitas siswa ini dilihat dari hasil pengamatan yang diamati dalam setiap aspeknya, yang ada pada indikator sebagai berikut: Aktif dalam memperhatikan

Tabel 1. Hasil Keseluruhan Belajar Siswa

Hasil Tes	Test Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata	73.5	78.83	83.33
Jumlah Tuntas Belajar	20	25	29
Jumlah Tidak Tuntas Belajar	10	5	1
Persentase Tuntas Belajar	66.66%	83.34%	96.66%
Persentase Tidak Tuntas Belajar	33.34%	16.67%	03.34%

atau mendengarkan penjelasan guru, siswa mampu menjawab pertanyaan pada saat diskusi, mengajukan pertanyaan/pendapat, mencatat atau merangkum materi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, siswa mampu melakukan diskusi dalam kelompok, berkeinginan untuk mengerjakan hasil dari pekerjaan rumah dan lembar kerja siswa di papan tulis, berani untuk mengambil keputusan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran baik itu berupa keputusan benar atau salah dan berani untuk tampil kedepan kelas untuk menyelesaikan permasalahan.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas siswa tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan:

1. Kemampuan belajar PAI siswa pada Materi pengertian qadha dan qadar pada siswa kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti Tahun Pelajaran 2016/2017 sebelum Penelitian Tindakan Kelas nilai rata-rata hanya 73.5 hal ini termasuk dalam kategori cukup dan siswa yang tercapai belajar hanya 66.66%.
2. Setelah Penelitian Tindakan Kelas nilai rata-rata pada siklus I adalah

78.83, Kemampuan prestasi belajar PAI siswa kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti ini termasuk dalam kategori sedang, dan siswa yang tercapai belajar pada siklus I 83.33%. Sementara itu Kemampuan belajar PAI siswa kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti pada siklus II sudah termasuk pada kategori baik yaitu siswa telah mencapai rata-rata 83.33.

3. Inisiatif dan kreativitas dalam Kemampuan prestasi belajar PAI siswa dengan metode pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti Tahun Pelajaran 2016/2017 berlangsung dengan baik dan kondusif, serta aktivitas belajar siswa dapat meningkat.

Secara klasikal peningkatan Kemampuan belajar PAI tentang Materi qadha dan qadar dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IX-6 SMP Negeri 1 Meranti Tahun Pelajaran 2016/2017 mencapai ketuntasan belajar yaitu 96.66% akhir siklus II sehingga sejumlah 03.34% yang belum tercapai atau masih ada 1 siswa dari 30 siswa yang mendapat nilai kurang dari 75.

DAFTAR PUSTKA

- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Aqib, Z. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yuma Widya.
- Bahri, S. & Zain, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Mulyasa, E. 2007. *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta
- Surtiretna, N. 2006. *Mengenal Sistem Pernapasan*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

